

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Teknik Probing Prompting

1. Pengertian Probing Prompting

a. Probing (Question)

Secara bahasa kata “probing” memiliki arti menggali atau melacak¹ Sedangkan menurut istilah probing berarti berusaha memperoleh keterangan yang lebih jelas atau lebih mendalam.

Pengertian probing dalam pembelajaran di kelas didefinisikan sebagai suatu teknik membimbing siswa menggunakan pengetahuan yang telah ada pada dirinya guna memahami gejala atau keadaan yang sedang diamati sehingga terbentuk pengetahuan baru (Wijaya, 197).²

Teknik menggali (probing) ini dapat digunakan sebagai teknik untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas jawaban murid. Pertanyaan itu bermaksud untuk menuntun murid agar isinya dapat menemukan jawaban yang lebih benar.

Teknik probing diawali dengan menghadapkan siswa pada situasi baru yang mengandung teka-teki atau benda-benda nyata. Situasi baru itu membuat siswa mengalami pertentangan dengan pengetahuan yang sudah

¹ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 122

² ibid

dimilikinya sehingga memberikan peluang kepada siswa untuk mengadakan asimilasi, disinilah probing mulai diperlukan.

b. Prompting (Question)

Secara bahasa “prompting” berarti “mengarahkan, menuntut”.³ Sedangkan menurut istilah adalah pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada murid dalam proses berfikirnya.⁴

Bentuk pertanyaan prompting dibedakan menjadi 3:

- 1) Mengubah susunan pertanyaan dengan kata-kata yang lebih sederhana yang membawa mereka kembali pada pertanyaan semula.
- 2) Menanyakan pertanyaan-pertanyaan dengan kata-kata berbeda atau lebih sederhana yang disesuaikan dengan pengetahuan murid-muridnya saja.
- 3) Memberikan suatu review informasi yang diberikan dan pertanyaan yang membantu murid untuk mengingat atau melihat jawabannya (E.C. Wragdan George Brown, 1997: 43).⁵

Dengan kata lain prompting adalah cara lain dalam merespon (menanggapi) jawaban siswa apabila siswa gagal menjawab pertanyaan, atau jawaban kurang sempurna.

Dengan demikian salah satu bentuk prompting adalah menanyakan pertanyaan lain yang lebih sederhana yang jawabannya dapat dipakai

³ Idris, Marno, *Strategi Dan Metode Pengajaran* (Jogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hal 117

⁴ Ibid, 125

⁵ <http://educarare.e-fkipunia.net>.

menuntun siswa untuk menemukan jawaban yang tepat (Suwandi dan Tjetjep S, 1996: 18).⁶

Jadi dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya teknik Probing Prompting adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksikan sendiri konsep menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Dengan model pembelajaran seperti ini proses tanya jawab dilakukan secara acak. Sehingga mau tidak mau setiap siswa harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, karena setiap saat mereka akan dilibatkan dalam proses tanya jawab.⁷

2. Langkah-Langkah Penerapan Probing Prompting

Adapun langkah-langkah dalam mengkondisikan teknik Probing dilakukan melalui 8 tahap yakni:⁸

- a. Menghadapkan siswa pada situasi baru. Misalnya dengan menunjukkan gambar, alat pembelajaran obyek, gejala yang dapat memunculkan teka-teki

⁶ <http://frum.wordreference.com>.

⁷ Suyatno. *Menjelajahi Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Mass Media Buana Pustaka, 2009), hal. 63

⁸ <http://educarare.e-fkipunia.net>.

- b. Memberi waktu tunggu beberapa saat (3-5) detik atau sesuai keperluan agar siswa melakukan pengamatan.
- c. Mengajukan pertanyaan indikator atau kompetensi yang ingin dicapai siswa
- d. Memberi waktu beberapa saat (2-4 detik) untuk memberikan kesempatan siswa mencari jawabannya.
- e. Meminta seorang siswa untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan.
- f. Jika jawaban yang diberikan siswa benar atau relevan dilanjutkan dengan siswa lain, untuk meyakinkan bahwa semua siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung serta memberi pujian atas jawaban yang benar. Jika jawaban keliru atau tidak relevan, diajukan pertanyaan susulan yang berhubungan dengan respon pertama, dimulai dari pertanyaan yang bersifat observasional kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berfikir lebih tinggi menuju pertanyaan indikator pencapaian kompetensi dasar sampai dapat menjawab pertanyaan yang diajukan tadi.
- g. Pertanyaan yang diajukan pada tahap ini sebaiknya diajukan/diinteraksikan juga pada siswa lain agar seluruh siswa terlibat dalam kegiatan Probing.
- h. Mengajukan pertanyaan akhir pada siswa lain untuk lebih menegaskan bahwa kompetensi dasar yang dituju sudah dicapai.

Sedangkan prompting bisa dilakukan dengan cara:

- a. Menyusun kembali kata-kata pertanyaan (rephrasing)
- b. Menggunakan pertanyaan yang sederhana dan relevan dengan pertanyaan awal.
- c. Memberi informasi tambahan agar siswa dapat menjawab.⁹

3. Kelebihan dan Kelemahan

Suatu strategi maupun teknik yang diberikan tidak akan pernah lepas dari kelebihan dan kelemahan, karena begitu juga dengan teknik Probing Prompting.

Adapun kelebihanannya antara lain:

- a. Mendorong siswa aktif berfikir
- b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
- c. Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan pada suatu diskusi.¹⁰
- d. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk, kembali tegar dan hilang kantuknya.
- e. Sebagai cara meninjau kembali (review) bahan pelajaran yang lampau.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 104

¹⁰ Sriyono, dkk, *Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hal. 103

- f. Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.¹¹

Sedangkan kelemahannya:

- a. Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
- b. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan mudah dipahami siswa.
- c. Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.¹²
- d. Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada tiap siswa.¹³
- e. Dapat menghambat cara berfikir anak bila tidak/kurang pandai membawakan, misalnya guru meminta siswanya menjawab persis seperti yang dia kehendaki, kalau tidak dinilai salah.

B. Tinjauan Tentang Pemahaman Siswa

1. Pengertian Pemahaman Siswa

Untuk dapat lebih memahami tentang pengertian pemahaman, penulis akan paparkan beberapa pendapat antara lain:

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal.107

¹² Sriyono, dkk, *Belajar Mengajar dalam CBSA*, hal. 103

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, hal. 108

Menurut W.J.S Poerwodarminto, pemahaman berasal dari kata “Paham” yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal. Sedangkan pemahaman siswa adalah proses, perbuatan, cara memahami sesuatu.¹⁴

Dan belajar adalah upaya memperoleh pemahaman, hakekat belajar itu sendiri adalah usaha mencari dan menemukan makna atau pengertian. Berkaitan dengan hal ini J. Murshell mengatakan: “Isi pelajaran yang bermakna bagi anak dapat dicapai bila pengajaran mengutamakan pemahaman, wawasan (*insight*) bukan hafalan dan latihan.”¹⁵

Definisi di atas, tidak bersifat operasional, sebab tidak memperlihatkan perbuatan psikologis yang diambil seseorang jika ia memahami. Maka arti pemahaman yang bersifat operasional adalah:

a. Pemahaman diartikan sebagai melihat suatu hubungan

Pemahaman disini mengandung arti dari definisi yang pertama, yakni pemahaman diartikan mempunyai ide tentang persoalan. Sesuatu itu dipahami selagi fakta-fakta mengenai persoalan itu dikumpulkan.

b. Pemahaman diartikan sebagai suatu alat menggunakan fakta

Pemahaman ini lebih dekat pada definisi yang kedua, yakni pemahaman tumbuh dari pengalaman, disamping berbuat, seseorang juga menyimpan hal-hal yang baik dari perbuatannya itu. Melalui pengalaman terjadilah pengembangan lingkungan seseorang hingga ia dapat berbuat

¹⁴ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud: Balai Pustaka, 1989), h. 468

¹⁵ J. Murshell dan S. Nasution, *Mengajar Dengan Sukses* (Bandung: Jemmars, 1994), h.4

secara intelegen melalui peramalan kejadian. Dalam pengertian disini kita dapat mengatakan seseorang memahami suatu obyek, proses, ide, fakta jika ia dapat melihat bagaimana menggunakan fakta tersebut dalam berbagai tujuan.

- c. Pemahaman diartikan sebagai melihat penggunaan sesuatu secara produktif

Dalam hal ini pemahaman diartikan bilamana seseorang tersebut dapat mengimplikasikan dengan suatu prinsip yang nanti akan diingat dan dapat digunakannya pada situasi yang lain.¹⁶

Pencapaian pemahaman siswa dapat dilihat pada waktu proses belajar mengajar. Sebagaimana kegiatan-kegiatan yang lainnya, kegiatan belajar mengajar berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) siswa dalam mencapai tujuan yang diterapkan maka evaluasi hasil belajar memiliki saran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan

¹⁶ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, h. 46-47

informasi serta pengembangan keterampilan intelektual, menurut taksonomi (penggolongan) ranah kognitif ada enam tingkat, yaitu:¹⁷

- a. Pengetahuan, merupakan tingkat terendah dari ranah kognitif berupa pengenalan dan mengingat kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
- b. Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya berupa kemampuan memantau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.
- c. Penggunaan atau penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi yang sesuai dengan situasi yang kongkret dan situasi baru.
- d. Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke dalam struktur yang baru.
- e. Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- f. Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan interaksi. Sedangkan ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan

¹⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal.

dan kemampuan perseprual, keharmonisan (ketepatan), gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.¹⁸

Pemahaman adalah hasil belajar, misalnya anak didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.¹⁹ Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori:

- a. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya: dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.
- b. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian.
- c. Tingkat ketiga (tingkat tertinggi) adalah pemahaman ekstrapolasi tertulis dapat membuat ramalan konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalahnya.

Untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar, maka diperlukan adanya penyusunan item tes pemahaman.

¹⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), h. 42

¹⁹*Ibid*, h. 24

Pemahaman karakteristik dan kemampuan siswa juga dapat dilakukan melalui teknik tes keterampilan, kecerdasan, bakat, minat, sikap, motivasi, prestasi belajar, serta tes fisik. Pemahaman siswa juga dapat dilakukan melalui teknik non-tes, seperti observasi, wawancara, angket, studi dokumenter, sosiometri, portofolio, otobiografi, studi kasus, konferensi kasus, dan lain-lain. Pemahaman siswa dapat dilakukan oleh guru sendiri baik secara langsung dengan siswa, atau pun melalui sumber lain seperti orang tua, guru lain, siswa lain dan sebagainya. Pengumpulan data tes bisa dilakukan dengan meminta bantuan lembaga-lembaga.²⁰

Jadi, dari pengertian pemahaman di atas dapat penulis simpulkan bahwa siswa dapat dikatakan paham apabila siswa mengerti serta mampu menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri materi yang telah disampaikan guru, bahkan mampu menerapkan ke dalam konsep-konsep lain.

2. Tolak Ukur Dalam Mengetahui Pemahaman Siswa

Adapun indikator-indikator keberhasilan sebagai tolak ukur dalam mengetahui pemahaman siswa adalah sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.

²⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 229

b. Tes subyektif/Sub sumatif

Meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa serta meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor

c. Tes sumatif

Dibedakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas (rangking).²⁵

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, standarisasi atau taraf keberhasilan dalam belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Istimewa (maksimal): Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- b. Baik sekali (optimal): apabila sebagian besar (76%-99%) bahan pelajaran dapat dikuasai siswa.
- c. Baik (minimal): apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60%-75% yang dikuasai siswa.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 106

- d. Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% yang dapat dikuasai siswa.²⁶

Dengan adanya format daya serap siswa dan prestasi keberhasilan siswa dalam mencapai Kompetensi Dasar, maka dapat diketahui pemahaman atau keberhasilan dalam kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa, suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus dapat dicapai. Oleh karena itu dilakukan tes (ujian) formatif, agar lebih cepat diketahui kemampuan daya serap (pemahaman) siswa dalam menerima mata pelajaran yang disampaikan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri maupun yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai seperti kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.²⁷

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan siswa ditinjau dari segi komponen pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h.107

²⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 1995), h.39

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Sedikit banyaknya perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus akan mempengaruhi kegiatan belajar anak didik.²⁸

b. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengaruh dalam bidang profesinya. Dalam satu kelas, anak didik satu berbeda dengan lainnya yang nantinya akan mempengaruhi pula dalam keberhasilan belajar. Dalam keadaan yang demikian ini seseorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan belajar yang sesuai dengan keadaan anak didik, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.²⁹

c. Anak didik

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah maksudnya adalah anak didik disini tidak terbatas oleh usia, baik usia muda, usia tua, atau telah lanjut usia. Anak didik yang berkumpul di sekolah mempunyai bermacam-macam karakteristik, sehingga daya serap (pemahaman) siswa yang di dapat juga berbeda-beda dalam setiap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, karena itu dikenallah adanya tingkat

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengejar*, h.109

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengejar*, h.112

keberhasilan yaitu tingkat maksimal, optimal, minimal dan untuk setiap bahan yang dikuasai anak didik.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa anak didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar yaitu pemahaman siswa.

d. Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar.³⁰ Kegiatan pengajaran ini meliputi bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang sehat, strategi belajar yang digunakan, pendekatan-pendekatan, metode dan media pembelajaran serta evaluasi pengajaran. Dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

e. Bahan dan alat evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan (evaluasi).

Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi diantaranya adalah: benar salah (*true-false*), pilihan ganda (*multi-choice*), menjodohkan (*matching*), melengkapi (*completation*), dan essay. Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan

³⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengejar*, h.114

evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang diberikan waktu lalu.

f. Suasana Evaluasi (suasana belajar)

Keadaan kelas yang tenang, aman, disiplin adalah juga mempengaruhi terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi (soal) ujian yang berlangsung, karena dengan pemahaman materi (soal) ujian berarti pula mempengaruhi terhadap jawaban yang diberikan siswa, jadi tingkat pemahaman siswa tinggi, maka keberhasilan proses belajar mengajarpun akan tercapai.

Tentunya masih banyak faktor atau unsur-unsur yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar atau pemahaman anak didik dalam mengetahui kegiatan belajar mengajar di kelas. Adapun faktor-faktor yang menyebabkannya antara lain sebagai berikut:

a. Faktor internal

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi), meliputi: penglihatan pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan), minat bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor sosial, meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok

- 2) Faktor budaya, meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik, meliputi: fasilitas-fasilitas belajar dan iklim dalam lingkup pembelajaran
- 4) Faktor lingkungan spiritual dan keagamaan.³¹

4. Langkah-Langkah Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa

Adalah langkah-langkah dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa adalah:

a. Memperbaiki proses pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar, proses pengajaran meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran khususnya Tujuan Instruksional Khusus (TIK), bahan (materi) pelajaran, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan. Evaluasi ini dapat berupa tes formatif, sub sumatif dan sumatif.³²

b. Adanya kegiatan bimbingan belajar

³¹ Uzer Usman, Lilis Setiawati, Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar, PT, Remaja Rosdakarya: Bandung, 1993), h. 10

³² Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h.106

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu (siswa) agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.

Adapun tujuan kegiatan bimbingan belajar adalah:

- 1) Mencari cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi siswa.
- 2) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
- 3) Memberikan informasi dalam memilih bidang studi program, jurusan dan kelompok belajar yang sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan dan lain-lain.
- 4) Membuat tugas sekolah baik individu atau kelompok.
- 5) Memajukan cara-cara menyelesaikan kesulitan belajar.³³

c. Penambahan waktu belajar dan pengadaan umpan balik (*feed back*) dalam belajar

Dalam pembelajaran, seseorang siswa harus diberi waktu yang sesuai dengan bakat mempelajari pelajaran, tugas kemampuan siswa dalam memahami pelajaran dan kualitas pelajaran itu sendiri, sehingga dengan demikian siswa akan dapat belajar dan mencapai pemahaman optimal.

Disamping penambahan waktu belajar, guru juga harus sering mengadakan umpan balik (*feedback*) sebagai pemantapan belajar. Umpan

³³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2003), h. 138

balik merupakan doservasi terhadap kiblat perbuatan (tindakan) dalam belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siapakah kegiatan belajar telah atau belum mencapai. Bahkan dengan adanya feed back jika terjadi kesalahpahaman pada anak, maka anak akan segera memperbaiki kesalahannya.³⁴

d. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar.³⁵ Motivasi ini dapat memberikan dorongan yang akan menunjang kegiatan belajar siswa “motivator” terhadap siswa. Motivasi belajar dapat berupa motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang datang dari luar dirinya, misalnya: guru memberikan pujian (penghargaan), hadiah, perhatian, atau menciptakan suasana belajar yang sehat. Sedangkan motivasi intrinsik adalah dorongan agar siswa melakukan kegiatan belajar atau dasar keinginan dan kebutuhan serta kesadaran diri sendiri sebagai siswa.³⁶

e. Kemauan belajar

Adanya kemauan dapat mendorong belajar dan sebaliknya, tidak adanya kemauan dapat memperlemah belajar. Kemauan belajar

³⁴ Mustaqim, Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan* (PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1996), h. 116

³⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bumi Aksara: Jakarta, 1995), h. 50

³⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 160

merupakan hal yang penting dalam belajar, karena kemauan merupakan fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu dan merupakan kekuatan dari dalam jiwa seseorang.³⁷

f. Remedial teaching (pengajaran perbaikan)

Adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi lebih baik. Maka pengajaran perbaikan atau remedial teaching itu adalah bentuk khusus pengajaran yang berfungsi untuk menyembuhkan, membetulkan atau membuat menjadi baik.³⁸

Adapun sasaran pokok dari tindakan remedial teaching adalah:

- 1) Siswa yang prestasinya dibawah minimal, diusahakan dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal.
- 2) Siswa yang sedikit atau kurang atau telah mencapai bakat maksimal dalam keberhasilan akan dapat disempurnakan atau ditingkatkan pada program yang lebih tinggi.³⁹

g. Keterampilan mengadakan variasi

Variasi disini mengandung arti suatu kegiatan guru dalam proses belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan anak didik,

³⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, h. 40

³⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, h. 152

³⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, h. 236

penggunaan ketrampilan bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik.⁴⁰

C. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Al-Islam di SMP Muhammadiyah 2 Taman Sepanjang.

1. Pengertian Mata Pelajaran Al-Islam

Mata Pelajaran Al-Islam adalah bidang studi pendidikan agama Islam yang telah diprogram dalam kurikulum sekolah di SMP Muhammadiyah 2 yang diarahkan untuk mengantar peserta didik agar dapat memahami ajaran agama Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

2. Tujuan Mata Pelajaran Al-Islam sekolah di SMP Muhammadiyah 2

Pelajaran Al-Islam sekolah di SMP Muhammadiyah 2 bertujuan untuk membekali siswa antara lain agar dapat.

- a. Mengetahui dan memahami agama Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan antara manusia dan Allah (*habluminallah*) dan manusia dengan manusia (*habluminannas*).
- b. Mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi muslim yang taat menjalankan ajaran Islam secara kaffah.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Islam

Adapun ruang lingkup materi yang diajarkan pada mata pelajaran Al-Islam meliputi

- | | |
|--------------------|-----------------|
| - Materi Al-Qur'an | - Materi akhlak |
| - Materi Fiqih | - Materi ski |

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengejar*, h.178

- Materi Aqidah

D. Keefektifan Penerapan Teknik Probing Prompting Dalam Pemahaman Siswa

Kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya. Kerangka berfikir yang demikian menghendaki seorang guru untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugasnya

Dalam proses belajar mengajar, interaksi yang baik antara guru dan murid sangat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu selain menguasai materi, guru dituntut menguasai beberapa keterampilan dalam proses belajar mengajar. Salah satunya adalah keterampilan bertanya atau memberi pertanyaan kepada siswa. Jelaslah tidak mungkin mengajukan satu pertanyaan tanpa suatu interaksi dibelakangnya. Hal yang penting adalah membatasi intensi tersebut dan kemudian menyusun cara untuk melanjutkannya. Memikirkan pertanyaan kadang-kadang tidak semudah yang tampak. Memang cukup mudah untuk menggunakan suatu pertanyaan yang sudah basi, tapi mengajukan pertanyaan yang efektif masalahnya lain. Perlu ada keluwesan untuk itu.⁴¹

Para siswa di sekolah, termasuk ketika terjadi proses belajar mengajar mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Ada siswa yang mempunyai watak pendiam, tetapi tidak jarang juga sebaliknya, sehingga mereka yang mempunyai responsi yang berbeda-beda ketika mendengarkan guru mengajukan pertanyaan.

⁴¹De Bono, Pelajaran Berfikir (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 98

Maka dari itu agar semua siswa berpartisipasi dan berinteraksi secara maksimal dalam proses belajar mengajar, guru haruslah meningkatkan interaksi dan partisipasi mereka. Komunikasi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar hendaknya tidak searah dari guru ke siswa, atau dua arah, dari guru ke siswa dan sebaliknya, melainkan diupayakan multi arah dari guru ke siswa, dari siswa ke guru dan dari siswa ke siswa. Guru dalam komunikasi pengajaran yang multi arah demikian tidak menduduki peranan sentral, melainkan membagi peranan-peranan tersebut kepada para siswanya.

Indikator adanya tanggapan dari siswa adalah ketika guru menyampaikan bahan pelajaran, ketika itu juga siswa memberikan perhatian dengan tanggapan atas tugas yang diberikan untuk dikerjakan dalam kelompok atau sendiri-sendiri. Stimulus yang tepat dalam mengajar akan mendapatkan tanggapan balik dari siswa. Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan tanggapan balik dari siswa misalnya menerapkan keterampilan bertanya dasar maupun bertanya lanjut, menggunakan metode tanya jawab atau apa saja yang dapat dilakukan sebagai usaha mendapatkan tanggapan balik dari siswa. Dalam akhir pembelajaran hal yang selalu diharapkan oleh guru adalah keberhasilan dalam pembelajaran terutama dalam ranah kognitif yakni pemahaman siswa. Siswa dikatakan paham apabila siswa mampu menjelaskan kembali dengan kata-kata sendiri materi yang telah dipelajari. Oleh karenanya agar pertanyaan dapat mengungkap pemahaman siswa maka guru dituntut menguasai keterampilan siswa dalam bertanya

Hal ini perlu karena dengan keterampilan tersebut pertanyaan yang diberikan kepada siswa akan mudah dicerna sehingga siswa mudah menjawabnya.

Selama ini tanya jawab sudah sering digunakan hanya saja mungkin kurang mengena terhadap apa yang dikehendaki guru dalam pemahaman siswa pada materi yang telah diajarkan. Oleh karena itu diperlukan sebuah teknik tanya jawab yang bisa dijadikan sebagai acuan terhadap pemahaman siswa antara lain yakni menggunakan teknik probing prompting.

Dalam bertanya dasar bisa diawali dengan menggunakan teknik prompting yaitu menuntun siswa memberikan jawaban dengan baik dan benar atas pertanyaan yang diajukan guru. Pertanyaan yang diajukan guru haruslah jelas dapat dimengerti dan dipahami siswa sehingga apa yang menjadi pikiran guru, yang dituangkan ke dalam pertanyaan, dapat ditangkap persis sebagaimana yang ada pada pikiran guru. Oleh karena itu, ketika mengajukan pertanyaan, hendaklah guru tidak menyelingi pertanyaan dengan kata-kata yang dapat mengganggu misal: *eem*, *anu*, dan kata-kata lain yang dapat mengganggu apabila siswa gagal menjawab pertanyaan atau jawaban kurang sempurna maka guru bisa menyederhanakan Bahasa atau menunjuk siswa lain untuk membantu siswa menafsirkan pertanyaan.

Kegagalan siswa dalam merespon dapat dipakai sebagai petunjuk, bahwa pelajaran yang telah diberikan memiliki tingkat kesukaran yang agak sulit, karena yang diharapkan guru adalah pemahaman siswa. Maka setelah siswa dapat menjawab pertanyaan dasar yang sifatnya menuntun (prompting) guru bisa melanjutkan dengan teknik bertanya melacak (probing). Dengan teknik probing, guru akan mendapatkan kemanfaatan khusus dalam hubungannya dengan pertanyaan kognitif tingkat lebih tinggi dari pertanyaan pertama. Bertanya melacak akan meningkatkan respon siswa dengan menyediakan pertanyaan yang

tingkat kesukarannya lebih tinggi, cermat, membantu dan relevan. Pada saat bertanya melacak, guru berkonsentrasi memperbaiki respon siswa secara individual dengan menyediakan pertanyaan baru, guru masih tetap dengan siswa yang sama dengan waktu seperti pertanyaan sebelumnya. Bila guru memandang perlu.

Oleh karena itu teknik Probing Prompting menurut peneliti adalah teknik yang efektif digunakan selama proses belajar mengajar untuk mengetahui pemahaman siswa.

Dalam prosesnya kemungkinan akan terjadi suasana tegang namun demikian bisa dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tersebut guru hendaknya setiap memberikan pertanyaan disertai wajah ramah, suara menyejukkan, dan nada yang lembut. Selain itu juga dimunculkan canda, senyum, sehingga suasana menjadi nyaman dan menyenangkan jangan lupa jawaban siswa yang salah harus dihargai. Karena salah adalah cirinya dia sedang belajar dia telah berpartisipasi.⁴²

⁴² Suyatno. *Menjelajahi Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Mass Media Buana Pustaka, 2009), hal. 63